

GERAKAN RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Nuraida *)

Abstract :

The time of reformation. It's just that since the Reformation movement was radicalization grow more rapidly. At least two factors causing the emergence of Islamic radicalism in Indonesia. First, the internal factors. In this context, the emergence of the reaction of the Muslims because they see religion has been manipulated by political interests and power, used religion as a justification for the launch of particular interest. Second, external factors. This is related to the globalization process. Globalization necessitates the existence of socio-cultural interaction on a broad scale. In this context, Islam as the order of the order value is faced with modern values, which at a certain point is not only not in harmony with the values that brought Islam, but also diametrically opposite, so that the radicals tried to respond in the form of denial, even resistance..

Key Words : *Radicalism and Islam*

Pendahuluan

Di Indonesia, agama selalu menjadi tema yang tidak habis-habisnya dibicarakan. Fenomena agama memang selalu menyimpan sisi-sisi yang sarat dengan pro-kontra. sedemikian kompleksnya fenomena agama ini, sederetan ilmuwan dengan berbagai pendekatan belum mampu menyelesaikan persoalan agama secara tuntas.

Di sisi lain, Indonesia sering dijadikan contoh bagi proyek kerukunan yang berhasil diterapkan dalam suatu bangsa yang diapresiasi melalui satu agama terbesar (Islam). Indonesia menjadi model kehidupan pluralisme yang ideal dan perlu ditiru. Ada banyak contoh seperti hidup saling berdampingan secara harmonis dan bekerja sama dalam segala hal selama puluhan tahun lamanya terutama antara Islam dan Kristen. Kedua agama itu sudah tidak menganggap perbedaan keyakinan sebagai penghalang, sementara di tempat-tempat lain agama telah memecah belah masyarakat dan menghancurkan bangsa. Apa yang berlangsung di Palestina, Kashmir, Kosovo dan tempat-tempat lain dapat dijadikan bukti. Di Indonesia misalnya, jalinan kerukunan yang melegenda mulai terurai pada tahun 1998 di mana Indonesia mulai diguncang berbagai konflik dan kekerasan agama yang sebelumnya tidak pernah muncul. Berbagai radikalisme yang terjadi telah mencoreng citra kehidupan beragama di mata dunia Internasional karena sebelumnya Indonesia dianggap sebagai benteng kerukunan dan pluralisme.

Di era modernisasi yang ditandai dengan reformasi dalam berbagai bidang, memberikan ruang keterbukaan dan kebebasan. Kebebasan itu terlihat pada beberapa aspek kehidupan sosial. Dalam masyarakat Indonesia khususnya, telah muncul berbagai gerakan Islam yang cukup radikal. Gerakan ini disebut radikal karena para pengikutnya terkadang melakukan

aksi-aksi yang tergolong sangat kasar karena mereka menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama mereka. Beberapa tempat hiburan misalnya didatangi dan dirusak oleh kalangan ini karena dianggap sebagai pusat sarana maksiat.

Para pengikut gerakan ini melihat bahwa dalam kehidupan nyata di masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam antara harapan seperti yang dikonsepsikan oleh agama mereka dengan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Sementara itu, upaya untuk merealisasikan apa yang diidealkan agama tersebut tidak bisa tercapai tanpa memakai kekuatan karena elemen pendukung baik kultural maupun struktural dianggap tidak kondusif untuk merealisasikan harapan mereka.

Radikalisme di Indonesia muncul dan dipicu oleh persoalan domestik disamping oleh konstelasi politik Internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam konteks domestik misalnya berbagai kemelut telah melanda umat Islam, mulai dari pembantaian kyai dengan berkedok dukun santet sampai kepada tragedi Poso (25 Desember 1998) dan tragedi Ambon (19 Januari 1999) dimana umat Islam menjadi korban. Meskipun telah memakan korban, kemelut tersebut tidak segera mendapat penanganan memadai oleh pemerintahan (Afadlal: 2004,1)

Alasan dan kenyataan inilah yang menjadi beberapa faktor pendorong kelompok Islam tertentu melakukan tindakan untuk membantu saudara seagama mereka. Kerisauan kelompok ini juga disinyalir oleh lambannya pemerintah dalam menangani "kemaksiatan" dimana pemerintahan dianggap tidak konsisten dalam menerapkan perundang-undangan yang telah disepakati bersama. Kerisauan-kerisauan yang ada juga disebabkan oleh ketidak berdayaan lembaga agama maupun organisasi besar Islam yang mapan seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), baik dalam menetralsisir ideal-ideal Islam maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam (Afadlal: 2004,2) Dengan kata lain, gerakan-gerakan keagamaan yang dianggap radikal ini muncul sebagai sebuah sikap responsif dari munculnya berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik suatu negara.

Kondisi ini telah menyebabkan sebagian muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan "perlawanan" yang sifatnya anarkhis. Sikap sebagian muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia. Dari pemaparan singkat ini penulis mencoba membahas sedikit lebih dalam mengenai radikalisme Islam di Indonesia yang mana akhir-akhir ini (pasca reformasi) geliat gerakan radikalisme mulai marak dan bertebaran di wilayah Indonesia. Yang menjadi inti dari pembahasan adalah faktor apa yang mendorong mereka sangat bersemangat dalam "membela Tuhan", yang kalau ditelisik lebih dalam sebenarnya gerakan mereka belum tentu benar menurut perspektif masyarakat Islam mayoritas.

Radikalisme Islam Indonesia

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan, sedangkan secara terminologi Radikalisme adalah aliran atau faham yang radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras (Eka Yani). Pengertian lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan radikal atau radikalisme itu adalah prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal. Suatu pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. (Mudjahirin Thahir).

Kata radikal juga sering diartikan sebagai keberpihakan, kecondongan, mendukung pada satu ide pemikiran saja, satu kelompok, atau suatu ajaran agama secara penuh dan bersungguh-sungguh serta terfokus pada suatu tujuan serta bersifat reaktif dan aktif. Secara harfiah, radikalisme atau fundamentalisme tidak memiliki sesuatu yang negatif. Namun secara etimologi, radikalisme dan fundamentalisme telah mengalami penyempitan makna yang bermakna negatif. (Muhammad Ichsan). Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam adalah agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Karena Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. (Syamsul Bakri)

Jika kata radikal disandingkan dengan Islam menjadi radikalisme Islam, maka itu berarti seseorang yang benar-benar dengan sepenuh hati dan tenaga serta pikiran yang mendukung, berpihak, atau menjadi ekstrim terhadap ajaran agama Islam, melebihi orang-orang Islam pada umumnya. Gerakan atau kelompok radikal ini merupakan gerakan yang sangat eksklusif. Mereka memiliki pandangan bahwa mereka dan hanya mereka yang tahu tentang kebenaran. Tidak ada kebenaran yang lain, mereka benar sementara yang lain salah, tidak bisa dan tidak perlu berdialog dengan mereka tentang kebenaran, karena hanya mereka yang tahu tentang kebenaran. Itulah diantara pemikiran dan persepsi orang-orang dalam kelompok radikal. Mereka hanya membenarkan tindakan kelompok mereka sendiri sementara yang lain mereka salahkan.

Setelah Islam makin kokoh menancapkan pengaruhnya di Indonesia, Islam pun mulai meningkatkan perannya. Dari yang semula memerankan diri sebagai basis pengembangan sistem kemasyarakatan, lambat-laun mulai meningkatkan perannya ke areal politik melalui upaya untuk mendirikan kerajaan Islam. Antara lain, kerajaan Pasai, Kerajaan Demak, Mataram, dan Pajang. Namun, semua itu mengalami keruntuhan karena adanya berbagai faktor, baik yang disebabkan oleh konflik internal di antara para anggota keluarga kerajaan, maupun faktor eksternal seperti serbuan dari para koloni seperti Portugis dan Belanda. (IAIN Syarif: 1992). Namun demikian, posisi Islam tetap tak terpengaruh oleh berbagai dinamika sejarah tersebut, melainkan tetap kukuh dan makin menyatu dengan kehidupan masyarakat. Singkat kata, Islam di Indonesia hampir selalu memperlihatkan wajahnya

yang ramah dan santun. Gejala dan dinamika yang sifatnya radikal nyaris tidak tampak.

Namun seiring perjalanan waktu, Dalam konteks ke Indonesiaan dakwah dan perkembangan Islam mengalami kemunduran dan penuh dengan penodaan. Gejala kekerasan melalui gerakan radikalisme mulai bermunculan. Terlebih setelah Kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air telah mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi itu banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Padahal sebelumnya hampir semua para pendatang Arab yang datang ke Asia Tenggara adalah penganut mazhab Syafi'i yang penuh dengan toleransi. Kelak, ideologi ini melahirkan tokoh semisal ustadz Abu Bakar Baasyir, Ja'far Umar Talib dan Habib Rizieq Shihab yang dituduh sebagai penganut Islam garis keras.

Kemudian dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI), sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka mendiskreditkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih visible, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih visible (Azyumardi Azra 15-12-2002)

Setelah DI, muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 kemudian meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam, 1978. (M. Zaki Mubarak:2008),_tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dll. Semangat yang dimunculkan pun juga tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal.

Dalam konteks Internasional, realitas politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya merupakan pemicu berkembangnya radikalisme Islam. Perkembangan ini semakin menguat setelah terjadinya tragedi WTC pada 11 September 2001. mengenai tragedi ini AS dan sekutunya disamping telah menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya juga telah menyamakan berbagai gerakan Islam militan dengan gerakan teroris. Selain itu, AS dan aliansinya bukan hanya menghukum tertuduh pemboman WTC tanpa bukti, yakni jaringan Al-Qaeda serta rezim Taliban Afganistan yang menjadi pelindungnya, tetapi juga melakukan operasi penumpasan terorisme yang

melebar ke banyak gerakan Islam lain di beberapa negara, termasuk Indonesia. (Endang Turmudi :2005, 2)

Di Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini terkadang berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia:; disamping yang memperjuangkan berdirinya "kekhalifahan Islam" pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut tahrir Indonesia sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, FPI dan FPI Surakarta. (Endang Turmuzi: 2005, 5)

Ketika kita melihat gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia, kita akan banyak menemukan beberapa karakter yang sama baik cara, metode dan model yang sering mereka lakukan. Baik itu gerakan yang baru ataupun yang lama. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar gerakan-gerakan yang diciptakan untuk merespon aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik yang bisa mendatangkan konsekuensi religiusitas tertentu. Hal ini bisa terjadi, karena Islam dari sejak munculnya disana sini memunculkan revolusioner seperti dapat dilihat melalui sejarahnya.

Revolusi adalah suatu pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang dari suatu daerah atau negara terhadap keadaan yang ada, untuk menciptakan peraturan dan tatanan yang diinginkan. Dengan kata lain, revolusi menyiratkan pemberontakan terhadap keadaan yang menguasai, bertujuan menegakkan keadaan yang lain. Karena itu ada dua penyebab revolusi : (1) Ketidakpuasan dan kemarahan terhadap keadaan yang ada, (2). Keinginan akan keadaan yang didambakan. Mengenali revolusi artinya mengenali faktor-faktor penyebab ketidakpuasan dan ideal cita-cita rakyat. (Murthadha Muthahhari : 1993, 16)

Di sisi lain radikalisme sering dianggap sama dengan fundamentalisme. Fundamentalisme dalam Islam maupun agama lainnya adalah keinginan untuk kembali semata-mata kepada teks-teks agama, dengan mengabaikan sumbangan sejarah, filsafat, dan tradisi manusia. (Olivier Roy : 13), sedangkan radikalisme sendiri adalah paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara yang keras (Sholehuddin Wahid: 2003, 45). Fundamentalisme bukan politik radikal atau revolusioner. Fundamentalisme menjadi radikal atau revolusioner ketika keinginannya untuk mereformasi masyarakat dijelaskan terhadap istilah politik. (Olivier: 13) Ketidakpuasan terhadap politik kepemimpinan serta kebijakan yang ditetapkan telah mendorong lahirnya kelompok fundamental yang menginginkan perubahan dengan melakukan tindakan yang keras dalam artian melawan setiap kebijakan pemerintahan dengan hukum dasar keagamaan.

Fundamentalisme mulai berlangsung di Iran pada tahun 1920-an dan 1930-an ditandai dengan banyaknya konfrontasi terhadap Kolonial yang menghubungkan fundamentalisme Islam dengan keinginan yang anti kaum Kolonial, ditandai dengan lengsernya Shah Reza Pahlevi yang digantikan oleh Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusi Iran (Olivier: 14).

Selanjutnya dari tahun ke tahun terus terjadi pergantian kepemimpinan dan tindak kekerasan hingga terjadinya perluasan pergolakan yang mencapai negeri Mesir, Saudi Arabia, Syria, Pakistan, dan Afghanistan pada pertengahan terakhir tahun 1970-an (M. Imaduddin Rahmat: 2)

Imaduddin Rahmat melihat fenomena ini sebagai sebuah kebangkitan Islam (*Islamic Revivalism*) dimana dinyatakan bahwa krisis identitas bagi bangsa Arab sesungguhnya berakar pada hancurnya bangunan sosial politik sebagai akibat kolonialisme dan pendudukan militer Barat semenjak abad 17 dan 18, hingga paruh pertama abad ke 20. (M. Imaduddin Rahmat: 2) Bangunan sosial politik yang berbasiskan “keislaman dan ke-Arab-an” serta merta tertantang dan terpinggirkan oleh masuknya berbagai pemikiran Barat. Selama kolonialisme menguasai ragam segi kehidupan bangsa Arab, Barat telah dengan paksa mengadopsi nilai-nilai pemikiran, ideologi, sistem politik dan sosial, dan bahkan mencangkok mentah-mentah model kelembagaan Barat pada negeri-negeri Islam.

Usaha paksa yang dilakukan oleh kaum kolonialis, keunggulan Barat dalam hal pemikiran, ilmu pengetahuan, dan teknologi, khususnya teknologi militer menyebabkan banyaknya generasi Islam yang tertarik dan terpesona oleh ideologi Barat. Dampak yang ditimbulkan adalah ketika usaha perlawanan yang dilakukan “para pejuang negara-negara muslim Arab untuk merebut kemerdekaan adalah mereka yang sebahagian besar terdidik oleh ideologi Barat dan lembaga-lembaga non tradisional Islam dengan mengenyam gagasan-gagasan sekuler Barat”. Imbasnya adalah ketika kemerdekaan telah diraih, kaum elit yang ‘terbaratkan’ tersebut menduduki posisi-posisi penting dalam negara yang baru lahir, sehinggasistem negara dan politik negara-negara tersebut mengadopsi sistem Barat. Pelaksanaan kepemimpinan dengan menggunakan ideologi Barat dan pembuatan perundang-undangan yang berpaham Barat dijadikan sebagai sebuah rujukan dalam sebuah kepemimpinan hingga sistem tradisi asli seolah dihilangkan dari kehidupan bangsa Arab. Di sisi lain, sistem import yang bukan berasal dari tradisi sendiri ini dirasakan oleh seahagian bangsa Arab sebagai sistem yang tidak cocok lagi bagi bangsa Arab yang unik.

Di bawah program Barat dan pemerintahan Kolonial, westernisasi mewabah kemana-mana. Sistem politik tradisional, sistem budaya Arab-Islam. Ilmu pengetahuan yang berbasis Islam salaf, hukum yang berbasis syari’at dan sistem ekonomi telah tergantikan oleh sistem yang berasal dari Barat. Kecenderungan pemisahan agama dan negara mewarnai kehidupan. “Masa kejayaan kekhalifahan dan kesultanan telah runtuh, digantikan munculnya negara bangsa (*nation state*) yang berbasis kesamaan suku bangsa. Identitas keummatan yang berdasarkan kesamaan agama telah dimarginalisasi oleh identitas kebangsaan yang berbasis kesamaan suku bangsa (Imaduddin: 2005, 4).

Hukum Islam sebagian besar telah berganti dengan aturan dan hukum-hukum Barat dan modernisasi sekuler apakah dalam politik ekonomi atau pendidikan dibangun di bawah landasan ideologi dan filsafat Barat. Kenyataan inilah yang memunculkan keresahan bangsa Arab khususnya kalangan para cendekiawan dan tokoh politik Islam. “Pada akhir tahun 1950-an dan 1960-an adalah awal muncul gerakan reformasi atas sistem yang “ter-Baratkan” tersebut di Irak, Suriah, dan Mesir, rezim lama diganti

oleh pemerintah baru yang dikuasai oleh kelompok radikal yang berorientasi sosialis dan menjadi pendukung persatuan Arab (M. Imaduddin : 2005, 9).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia

Setidaknya dapat dijelaskan di sini bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan Radikalisme Islam di Indonesia. *Pertama, faktor internal.* Dalam konteks ini, munculnya reaksi kalangan muslim, yang pada prakteknya tidak jarang menampilkan wajah Islam yang “bengis”, in-toleran disebabkan adanya *pressing* politik dari pemerintah. Biasanya persoalan agama kalau sudah ditunggangi oleh kepentingan politik dan kekuasaan, agama tidak lagi menjadi sakral dan *profane*, agama acapkali dijadikan alasan kebenaran untuk melampiaskan hawa nafsu. Selain itu Islam sebagai sebuah tatanan nilai universal sering tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk berekspresi dalam bidang politik. Bahkan dalam tataran tertentu termarginalkan. Kondisi ini melahirkan ironi, sebab muslim merupakan mayoritas di negeri ini. Kekesalan ini akhirnya memuncak dan mendapatkan momennya pada era reformasi. Seperti disebut di atas, reaksi ini tidak jarang bersifat radikal. *Kedua, faktor eksternal.* Hal ini terkait dengan proses globalisasi. Proses globalisasi meniscayakan adanya interaksi sosial-budaya dalam skala yang luas. Dalam konteks ini, Islam sebagai tatanan nilai dihadapkan dengan tatanan nilai-nilai modern, yang pada titik tertentu bukan saja tidak selaras dengan nilai-nilai yang diusung Islam, tapi juga berseberangan secara diametral. Akhirnya, proses interaksi global ini menjadi sebuah kontestasi kekuatan, di mana satu sama lain saling memengaruhi bahkan “meniadakan”.

Kondisi ini telah menyebabkan sebagian muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan “perlawanan” yang sifatnya anarkhis. Sikap sebagian muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia. Dari pemaparan singkat ini penulis mencoba membahas sedikit lebih dalam mengenai radikalisme Islam di Indonesia yang mana akhir-akhir ini (pasca reformasi) geliat gerakan radikalisme mulai marak dan bertebaran di wilayah Indonesia. Yang menjadi inti dari pembahasan adalah faktor apa yang mendorong mereka sangat bersemangat dalam “membela Tuhan”, yang kalau ditelusir lebih dalam sebenarnya gerakan mereka belum tentu benar menurut perspektif masyarakat Islam mayoritas. Dan juga hal apa yang ingin menjadi tujuan dari gerakan mereka.

Dalam panggung politik domestik, munculnya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori oleh berbagai kelompok Islam garis keras yang pada umumnya memiliki persamaan dalam satu hal, yakni penerapan syariat Islam, “gerakan-gerakan radikal ini muncul terkait erat dengan berbagai persoalan, seperti tidak adanya penegakan hukum secara adil dan sungguh-sungguh, serta ketidakadilan pada sektor sosial, ekonomi maupun politik” (Afadlal: 2004, 109). Ketidakpuasan terhadap realita kepemimpinan dan

penyimpangan terhadap ajaran tradisi (Syariat Islam) telah memunculkan sikap kesadaran di tubuh masyarakat. Imadudin Rahmat menyebutnya sebagai sebuah kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam (*Islamic Revivalisme*) ini muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan peribadatan, menjamurnya pengajian, merebaknya busana yang Islami, munculnya lembaga ekonomi Islam, Islamisasi hukum keluarga (UU Perkawinan), menguatnya warna keagamaan dalam sistem pendidikan, dipakainya simbol-simbol Islam dalam acara kenegaraan (M. Imaduddin, 2005 : 1).

Kenyataan ini mendorong semakin kuatnya satuan dan gerakan untuk kembali kepada akar keaslian mereka, yakni Islam melalui sebuah kebangkitan. Gerakan ini mengkritik para elit politik ketika memilih ideologi sekuler seperti demokrasi sebagai biang kemunduran, kemiskinan, serta keterbelakangan bangsa.

Peristiwa kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini pada satu sisi menjadi tantangan besar bagi masyarakat lokal dan global yang sedang membangun masyarakat menuju demokrasi. Untuk menghadapi munculnya gejala kekerasan ini telah banyak kalangan mempertanyakan apakah demokrasi mampu mengatasi globalisasi kekerasan ? Mengapa demokrasi sulit berkembang di negara-negara muslim ?

Gerakan-gerakan radikalisme keagamaan yang akhir-akhir ini muncul ini karena adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab. Antara lain:

1. Variabel Norma dan Ajaran
Ajaran yang ada mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seorang muslim yang berasal dari Qur'an dan Hadis. (mungkin juga Ijma'). Ajaran ini diinterpretasikan dan diinternalisasi. Karena ajaran yang ada sangat umum, hal ini memungkinkan munculnya beberapa interpretasi. Hal ini juga dimungkinkan karena setiap anggota masyarakat muslim mengalami sosialisasi primer yang berbeda, disamping pengalaman, pendidikan dan tingkatan ekonomi mereka juga tidak sama. Dari hasil interpretasi ini memunculkan apa yang diidealkan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Islam.
2. Variabel Sikap atau Pemahaman Mengenai Tiga Isu Penerapan Syariat Islam, Bentuk Negara Islam Indonesia dan Khalifah Islamiyah.
Sikap ini adalah kelanjutan dari penafsiran terhadap ajaran agama Islam. Diasumsikan bahwa ada beberapa sikap umum yang muncul setelah masyarakat menafsirkan ajaran Islam. Sikap ini tersimbolkan dalam penerapan pemahaman Muslim terhadap ajaran agama mereka. Dalam hal ini ada tiga golongan : sekuler atau nisbi, substansialis dan skriptualis.
3. Variabel sikap yang muncul ketika variabel kedua dihadapkan dengan kondisi sosial nyata dalam masyarakat. Hal ini termasuk di dalamnya adalah faktor-faktor domestik dan Internasional. Hegemoni politik oleh negara atau represi yang dilakukan oleh kelompok apapun terhadap umat Islam akan melahirkan respon yang berbeda dari berbagai kelompok yang ada. Kalangan nisbi sama sekali tidak merespon karena mereka benar-benar *indifferent*. Hanya kelompok skriptualis yang diasumsikan akan memperlihatkan sikap radikal. Kelompok substansialis meskipun punya kepedulian terhadap Islam dan juga

umatnya dalam berbagai bidang, akan memperlihatkan sikap moderat. Misalnya mereka akan kelihatan luwes baik mengenai negara Islam atau Khilafah Islamiyah maupun mengenai (formalisasi) penerapan syariat Islam. (Endang Turmudli : 2005, 10)

Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme. *Pertama*, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata 'radic', sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. *Ketiga* adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatas namakan nilai-nilai ideal seperti 'kerakyatan' atau kemanusiaan . Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal. (Tarmizi Taher: xvii-xviii).

Penutup

Radikalisme merupakan persoalan kompleksitas yang tidak berdiri sendiri. Hampir seluruh radikalisme memiliki pendasaran sangat politis dan ideologis. Layaknya sebuah ideologi yang terus mengikat, radikalisme menempuh jalur agama untuk dapat membenarkan segala tindakan anarki.

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme biasanya oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu.

Radikalisme Islam Indonesia lahir dari hasil persilangan Mesir dan Pakistan. Pemikiran mereka membangun cara memahami Islam ala garis keras.

Referensi

- Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, LIPI, Jakarta, 2005
- Azyumardi Azra, *Terorisme, Perang Global dan Masa Depan*, Jakarta, Mata Pena, 2004
- Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, Surabaya, Tiga Dua, tt
- Endang Turmudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta :LIPI Press, 2005.
- <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/06/agama-dan-radikalisme/>
Prof.Dr. Mudjahirin Thahir
- <http://leadershipcommunitydiscussion.blogspot.com/2009/09/artikel-akar-radikalisme-islam.html/> Muhammad Ichsan. SE.
- <http://www.ditpertaiss.net/jurnalptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf/> Syamsul Bakri
- IAIN Syarif Hidayatullah, *"Ensiklopedi Islam Indonesia"*, Djambatan, Jakarta, 1992
- M. Imaduddin Rahmat , *Islam Arus Baru Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta, Erlangga, 2005
- Muthahhari, Murthadha , *Falsafah Pergerakan Islam*, Peny : Muhammad Siddik, Jakarta : Mizan, Cet.3 1993.
- M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta :LP3ES, 2008.
- Olivier Boy, *Genealogi Islam Radikal*, Yokyakarta, Genta Press.
- Sholehuddin Wahid dkk, *Agama dan Problem Kemanusiaan, Radikalisme Agama, Pluralisme dan Rasionalitas Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Ukhuwah Basyariyah, 2003
- Tarmizi Taher,et.all, *Radikalisme Agama*, PPIM IAIN ; Jakarta